

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Tarbyatul Uluwiyah¹, Arif Chasanul Muna², Moh. Muslih³

¹Sekolah Dasar Negeri 02 Tengengkulon, Pekalongan, Indonesia

^{2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted Mei 5, 2026

Accepted Mei 22, 2026

Published Mei 31, 2026

Keywords:

islamic education
educational objectives
qur'an
hadith

ABSTRACT

Education is a fundamental aspect in shaping individuals who are both excellent and possess strong character. From an Islamic perspective, education is not solely focused on the acquisition of knowledge, but also on the development of moral values, spirituality, and responsibility as servants of Allah and as stewards (khalifah) on earth. This study aims to examine the essence and objectives of Islamic education based on the Qur'an and Hadith using a library research method with a descriptive-analytical approach through the review of relevant literature. The findings indicate that Islamic education aims to develop the full potential of human beings, including physical, spiritual, intellectual, and moral aspects, in order to achieve human perfection (insan kamil). From the Qur'anic perspective, education emphasizes the inculcation of monotheistic values (tauhid), the formation of noble character, and the strengthening of human awareness as khalifah on earth. Meanwhile, from the Hadith perspective, education highlights the development of human innate nature (fitrah), the habituation of worship, and the formation of a strong believer both physically and mentally. Thus, Islamic education plays a strategic role in shaping generations who are faithful, pious, knowledgeable, morally upright, and capable of facing modern challenges without losing their spiritual values.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Tarbyatul Uluwiyah

Sekolah Dasar Negeri 02 Tengengkulon, Pekalongan, Indonesia

Email: tarbiyah.tul@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, moral, dan kepribadian individu. Hal ini penting karena berbagai persoalan sosial yang terjadi saat ini, seperti krisis moral, menurunnya etika generasi muda, serta lemahnya kesadaran spiritual, menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Fenomena tersebut dapat dilihat dari meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik, seperti rendahnya sikap disiplin, kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, serta maraknya perilaku intoleransi di lingkungan sosial [1]. Dengan demikian, pendidikan perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai moral dan spiritual secara seimbang.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Berbagai penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik [2]. Namun, kajian yang ada masih banyak berfokus pada implementasi pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran, sedangkan pembahasan mengenai hakikat dan tujuan pendidikan Islam berdasarkan sumber utama ajaran Islam belum dikaji secara mendalam dan integratif [3]. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern turut memengaruhi orientasi pendidikan yang cenderung menitikberatkan pada capaian akademik dan kompetensi kerja dibandingkan pembentukan akhlak dan spiritualitas [4]. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan menekankan kajian konseptual mengenai hakikat dan tujuan pendidikan Islam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan filosofis pendidikan Islam di era modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat dan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan implementasi pendidikan di lapangan yang cenderung berorientasi pada aspek akademik semata. Adapun pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah: (1) bagaimana hakikat pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan Hadis, dan (2) bagaimana tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan adanya rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai konsep dasar pendidikan Islam.

Penelitian ini berargumen bahwa pendidikan Islam sejatinya tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas manusia secara utuh. Argumentasi ini didasarkan pada pandangan bahwa Al-Qur'an dan Hadis menempatkan pendidikan sebagai sarana membentuk manusia yang seimbang antara hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan landasan filosofis pendidikan Islam melalui kajian konseptual yang komprehensif, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya [5]. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi bahan refleksi bagi praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih integratif dan bermakna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Desain penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian konseptual mengenai hakikat dan tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif normatif dan teoritis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, serta buku-buku yang membahas pendidikan Islam secara langsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, buku referensi, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan konsep dan tujuan pendidikan Islam. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan keterbaruan kajian agar data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan fokus pembahasan, seperti hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan tantangan pendidikan Islam di era modern. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diseleksi dan disusun secara sistematis agar memudahkan proses analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa

tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menjelaskan konsep-konsep pendidikan Islam berdasarkan sumber yang telah dikaji. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat dan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian secara objektif dan terstruktur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologis, hakikat diartikan sebagai kebenaran yang sesungguhnya atau asal-usul dari segala sesuatu. Hakikat juga dapat dipahami sebagai inti atau esensi yang menjadi ruh dari sesuatu. Dalam kajian tasawuf, hakikat merujuk pada upaya manusia untuk menemukan jati diri yang sejati, sehingga mendorong pencarian makna terdalam tentang diri. Pemahaman ini mencakup penelusuran terhadap hakikat jasad, hati, akal, jiwa, serta aspek batin yang paling mendalam [6]. Tujuan merupakan tolok ukur yang dapat ditetapkan untuk mengarahkan berbagai usaha yang perlu dilakukan. Selain itu, tujuan juga menjadi landasan awal dalam mencapai sasaran-sasaran lainnya. Hakikat tujuan berarti menelusuri inti atau esensi dari tujuan tersebut. Keberadaan tujuan sangat penting karena berfungsi sebagai penunjuk arah dalam pendidikan, sekaligus menjadi titik awal dan akhir dalam mencapai tujuan lain serta memberikan nilai terhadap setiap usaha yang telah dilakukan.

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas diri yang tinggi, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, serta terbuka untuk mempelajari hal-hal baru, karena proses belajar membantu seseorang memahami kehidupan. Selain itu, pendidikan diarahkan untuk mencapai perkembangan yang seimbang melalui pembinaan aspek jiwa, akal, emosi, dan indera. Oleh sebab itu, pengembangan potensi individu menjadi bagian penting dalam pendidikan. Secara lebih rinci, aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, keilmuan, dan kemampuan berkomunikasi perlu dikembangkan secara menyeluruh guna mengantarkan individu menuju kebaikan dan kesempurnaan diri [7]. Menurut Qardawi yang dikutip Nasir [8] pendidikan Islam merupakan upaya membentuk manusia secara utuh dengan mengembangkan aspek akal dan hati, jasmani dan rohani, akhlak, serta keterampilan. Di sisi lain, Langgulung (1980) memandang pendidikan Islam sebagai suatu proses pembinaan generasi muda yang bertujuan membekali mereka dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman yang selaras dengan kehidupan, sehingga mereka mampu beramal secara baik di dunia sekaligus meraih kebahagiaan di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya telah dirumuskan sejak lama. Menurut Athiyah al-Abrahy yang dikutip Mariani [9] inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW sepanjang hidupnya. Selain itu, pendidikan Islam juga mencakup pengembangan aspek jasmani, intelektual, serta keterampilan praktis. Secara ontologis, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi akal, spiritual, dan moral, sehingga tujuan umum pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia menjadi hamba Allah yang senantiasa beribadah kepada-Nya. Selanjutnya, secara epistemologis, penetapan tujuan pendidikan menjadi hal yang sangat penting karena berkaitan dengan pemahaman mendasar tentang hakikat alam, manusia, dan ilmu pengetahuan, serta harus berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar tertentu [10]. Adapun secara aksiologis, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan nilai, akhlak, dan kebermanfaatan ilmu dalam kehidupan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Islam hadir sebagai ajaran yang menyeluruh dalam membangun sistem pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui prinsip tersebut, Islam berupaya membentuk individu menjadi seorang mukmin yang memiliki keimanan kuat, berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi adab, sehingga pada akhirnya mampu melahirkan masyarakat yang berakhlak dan bernilai [11]. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ؕ

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah sekaligus sebagai 'abdullah memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Atiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam meliputi pembentukan akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia dan akhirat, penumbuhan semangat keilmuan (ruh ilmiah), pembekalan keterampilan profesi, serta persiapan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan manusia agar mampu menjalani kehidupan secara seimbang, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi [12]. Menurut Quraish Shihab, pendidikan Islam bertujuan membina individu maupun kelompok agar mampu menjalankan fungsi mereka sebagai hamba Allah dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, Ibnu Khaldun membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam dua aspek utama. Pertama, aspek ukhrawi, yaitu membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawabnya di hadapan Allah. Kedua, aspek duniawi, yaitu menyiapkan manusia agar mampu menghadapi dinamika dan kompleksitas kehidupan di dunia [13].

Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan berdasarkan pandangan hidup dan sistem nilai yang dianutnya, sejalan dengan filsafat yang ia kembangkan. Pendidikan, menurutnya, diarahkan pada pembinaan akhlak serta penyucian jiwa, sehingga mampu melahirkan individu yang memiliki ketakwaan [14]. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa tujuan merupakan hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah suatu aktivitas atau usaha dilaksanakan hingga selesai. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa tujuan merupakan hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah suatu aktivitas atau usaha dilaksanakan hingga selesai [15]. Menurut H.M. Arifin, tujuan menggambarkan suatu kondisi masa depan yang ingin diraih dalam jangka panjang, yang hanya dapat terwujud melalui serangkaian proses atau tahapan tertentu [16]. Walaupun terdapat berbagai pandangan mengenai makna tujuan, pada dasarnya konsep tersebut merujuk pada suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan dengan maksud dan arah tertentu.

Menurut [17] tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) melalui pengembangan aspek jasmani dan rohani secara seimbang. Individu yang memiliki sikap tawakal kepada Allah SWT akan mampu menjalani kehidupan serta berkembang secara wajar dan harmonis. Pendiri Nahdlatul Ulama, yaitu KH. M. Hasyim Asy'ari, menyatakan bahwa tujuan utama pelaksanaan pendidikan agama adalah membentuk ketakwaan kepada Allah SWT [18]. Tujuan pendidikan Islam memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan tujuan pendidikan umum. Pendidikan umum cenderung berfokus pada penyampaian pengetahuan serta pengembangan kebijaksanaan peserta didik tanpa menekankan dimensi yang lebih mendalam. Sebaliknya, pendidikan Islam memiliki cakupan tujuan yang lebih luas dan menyeluruh. Dalam perspektif ini, ditekankan adanya hubungan yang bersifat abadi antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, di mana Tuhan dipandang sebagai sumber dari seluruh ciptaan, termasuk manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan sekaligus sebagai makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi di dunia [19].

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan menanamkan pemahaman kepada peserta didik tentang tanggung jawab mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan sekaligus sebagai makhluk sosial. Selain itu, pendidikan ini juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik dan menjunjung nilai keadilan, sebagai perwujudan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi (khalifatullah fi al-alam).

3.2 Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qurán

Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk menyebut tujuan antara lain *ghayat*, *ghordu*, dan *qashdu*. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, konsep tujuan dikenal dengan istilah goal, purpose, objective, atau aim. Pada dasarnya, seluruh istilah tersebut mengandung arti yang sama,

yakni sebagai arah dari suatu aktivitas atau hasil yang hendak dicapai melalui suatu usaha. Tujuan juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam berupaya, memberi arah yang jelas dalam tindakan, serta menjadi landasan untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih luas [20]

Istilah al-ghayyah merujuk pada batas paling akhir, tingkatan tertinggi, tujuan utama, serta arah akhir dari suatu perjalanan. Adapun al-ghardlu secara sederhana berarti tujuan, yang menurut Al-Asfahaniy dimaknai sebagai sasaran yang diinginkan dengan kesungguhan, kemudian digunakan untuk menyebut setiap tujuan yang hendak dicapai. Sementara itu, al-qashdu mengandung arti mengikuti jalan yang benar. Secara lebih konkret, istilah ini mencerminkan proses menempuh jalan yang lurus menuju sasaran, mencapai tujuan, serta menumbuhkan keyakinan. Dari makna dasar tersebut, berkembang pula istilah al-iqtishad yang menunjukkan konsep keseimbangan atau sikap pertengahan [21]. Secara umum, istilah “tujuan pendidikan” tidak hanya berlaku dalam konteks pendidikan semata, melainkan juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan, bahkan hal-hal yang paling sederhana sekalipun selalu memiliki tujuan tertentu, termasuk dalam proses pendidikan itu sendiri. Tujuan-tujuan tersebut dipahami sebagai tahapan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari tujuan dasar, tujuan awal, tujuan antara, hingga tujuan akhir, yang keseluruhannya menjadi bagian dari rangkaian proses pendidikan.

Karena Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup manusia, penulis beranggapan bahwa setiap ayat di dalamnya memiliki keterkaitan dengan aspek pendidikan, baik secara implisit maupun eksplisit. Oleh sebab itu, ayat-ayat yang akan dibahas merupakan ayat-ayat yang dipandang oleh penulis sebagai representasi dari tujuan pendidikan. Adapun ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

3.2.1 Q.S. Al-Baqarah ayat 30

Inti kandungan QS. Al-Baqarah ayat 30 menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara, mengelola, dan menjalankan kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Konsep kekhalifahan tersebut menjadi salah satu landasan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan. Melalui pendidikan, manusia diarahkan agar mampu mengembangkan potensi akal, akhlak, dan keimanannya sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pemimpin yang bijaksana, adil, dan membawa kemaslahatan bagi kehidupan di dunia.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat ini diawali dengan penjelasan Allah kepada para malaikat mengenai kehendak-Nya untuk menciptakan manusia di bumi. Pemberitahuan ini penting karena para malaikat nantinya memiliki peran dalam menjalankan berbagai urusan yang berkaitan dengan manusia. Di sisi lain, ketika manusia memahami hal tersebut, mereka diharapkan mampu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Hal ini tergambar dalam dialog Allah dengan para malaikat yang menyatakan bahwa Dia akan menjadikan seorang khalifah di bumi [22].

Apabila tanggung jawab yang diemban tidak dijalankan dengan baik, atau hubungan antara pelaksana tugas dengan lingkungannya diabaikan, maka peran sebagai khalifah tidak akan terlaksana secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pembinaan agar manusia mampu menjalankan fungsi kekhalifahannya. Dengan demikian, pendidikan seharusnya berperan dalam membekali manusia agar dapat melaksanakan tugas tersebut. Pendidikan juga diharapkan mampu mengembangkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan sosial dalam kehidupan pada tingkat global, nasional, maupun lokal [23]. Pendidikan perlu diarahkan pada peran manusia sebagai khalifah, karena manusia menjadi pusat dalam proses tersebut. Berdasarkan penafsiran di atas, rumusan tujuan pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tujuan dan tugas hidup manusia

Kehidupan manusia bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau tanpa makna, melainkan memiliki tujuan serta tanggung jawab yang jelas. Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, dengan menjalankan ibadah serta mengemban peran sebagai wakil-Nya di bumi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am ayat 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

- b) Menitikberatkan pada hakikat dasar manusia, yaitu pemahaman bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah Allah.
- c) Tuntutan masyarakat meniscayakan dua hal sekaligus, yaitu menjaga nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, serta memenuhi kebutuhan mendasar manusia agar mampu menghadapi perkembangan dan tantangan zaman.
- d) Dimensi-dimensi kehidupan. Dalam perspektif kehidupan ideal menurut Islam, terdapat nilai-nilai yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan manusia di dunia sekaligus membimbing mereka untuk mengelola serta memanfaatkan kehidupan dunia sebagai bekal menuju akhirat. Nilai-nilai tersebut juga mendorong manusia untuk bersungguh-sungguh meraih kehidupan yang lebih baik di akhirat, sehingga mereka tidak terikat atau terhalang oleh kecintaan berlebihan terhadap harta dan materi duniawi[22].

3.2.2 Q.S. Hud ayat 61

Inti kandungan QS. Hud ayat 61 menunjukkan bahwa manusia diciptakan dan diperintahkan untuk memakmurkan bumi sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT. Kandungan ayat tersebut menjadi landasan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang mampu mengelola kehidupan secara bijaksana, produktif, dan bermanfaat bagi lingkungan serta masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial agar manusia dapat menjalankan amanah sebagai pengelola bumi dengan penuh keadilan dan kemaslahatan.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan potensi untuk mengelola, mengembangkan, dan memakmurkan bumi [23]. Manusia dianugerahi kemampuan untuk memimpin serta dapat dibina melalui proses pendidikan yang efektif dan berkesinambungan. Ia diciptakan dengan fisik yang sempurna dan dibekali berbagai potensi, seperti kemampuan intelektual, sosial, dan moral, yang sangat penting dalam menjalani serta mengembangkan kehidupan di dunia. Hal ini telah tampak sejak awal penciptaannya, di mana manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lainnya. Sebagai contoh, setelah mendapat pengajaran dari Allah, Nabi Adam mampu menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekelilingnya [24]. Dengan demikian, Allah mendidik manusia secara bertahap sekaligus membekali mereka dengan kemampuan untuk mengelola bumi, sehingga dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan hidup mereka. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, khususnya pada surah Hud ayat 61:

وَالِى تُمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَفْقَهُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya : Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Manusia yang diciptakan oleh Allah memiliki tanggung jawab sekaligus hak untuk memakmurkan bumi. Mereka yang memiliki karakter tersebutlah yang berhak merasakan hasil

pembangunan, kekuatan, dan perbaikan secara wajar. Selain itu, secara maknawi, hal ini juga berkaitan dengan upaya mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan mereka [25].

Hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: [26]

- a) Membentuk pribadi yang saleh sebagai hamba Allah.
- b) Mengaktualisasikan peran manusia sebagai khalifah di bumi.
- c) Menumbuhkan kesadaran akan keesaan Allah (tauhid).
- d) Membentuk pribadi yang senantiasa bertaubat dan berdoa kepada Allah.
- e) Menyadarkan manusia akan keluasan ilmu Allah.
- f) Mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik. Akhlak tersebut tidak hanya diperoleh melalui teori, tetapi melalui penerapan nilai-nilai akhlak dalam sikap, pola pikir, dan perilaku sehari-hari.
- g) Membentuk peserta didik yang berpengetahuan luas. Untuk mencapai hal ini, pemerintah dan lembaga pendidikan menyusun kurikulum, standar isi, serta prosedur pembelajaran, yang juga perlu didukung oleh sistem evaluasi dan metode yang tepat.
- h) Menghasilkan peserta didik yang kompeten dan terampil. Hal ini dicapai melalui pengelolaan kurikulum, standar isi, serta prosedur pembelajaran yang baik, dengan tetap memperhatikan sistem evaluasi dan metode yang digunakan.

Dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Hud ayat 61, dijelaskan bahwa Allah telah memenuhi hak manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, sehingga manusia juga dituntut untuk menunaikan kewajibannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam konteks ini adalah menanamkan tauhid kepada Allah serta mendorong manusia untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai makhluk yang telah menerima berbagai nikmat dari-Nya.

3.2.3 QS. Adz-Dzariyat ayat 56

Inti kandungan QS. Adz-Dzariyat ayat 56 menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Kandungan ayat tersebut menjadi dasar tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan kesadaran spiritual dalam setiap aspek kehidupannya. Pendidikan Islam diarahkan agar peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, akhlak, dan spiritualitas sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah secara utuh.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Setiap aktivitas manusia seharusnya dilandasi niat karena Allah dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk-Nya. Dengan demikian, seluruh perbuatan manusia diarahkan untuk meraih ridha Allah [23]. Manusia dan jin tidak mengisi seluruh waktunya hanya dengan ibadah ritual, karena makna ibadah tidak terbatas pada pelaksanaan ritual semata. Allah tidak menghendaki mereka melakukan hal tersebut secara eksklusif, melainkan juga mengarahkan mereka untuk menjalani berbagai aktivitas lain dalam kehidupan sebagai bagian dari tugas mereka [27].

Sebagai makhluk yang dimuliakan, manusia memiliki tanggung jawab atas setiap perbuatannya. Ia menjalani kehidupan dengan peran sebagai hamba sekaligus khalifah Allah. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan serta berbuat kebaikan kepada sesama, dengan menjadikan ibadah kepada Allah sebagai tujuan utamanya menurut ajaran Islam [28]. Allah S.W.T berfirman dalam Qur'an surah Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Ayat ini secara implisit mengandung pesan tentang tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang patuh dan taat kepada Sang Pencipta. Sikap ketaatan terhadap aturan dan norma yang berlaku merupakan salah satu ciri individu yang terdidik, yaitu tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum atau bertentangan dengan ketentuan yang ada.

Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang memiliki pemahaman serta pengenalan terhadap Tuhan. Dalam konteks tersebut, dapat pula dipahami beberapa aspek tujuan pendidikan yang terkandung di dalam ayat ini, yaitu: [28]

- a) Tujuan awal penciptaan manusia adalah sebagai hamba ('abid). Oleh karena itu, proses pendidikan baik bagi pendidik maupun peserta didik harus berlandaskan pada pengabdian kepada Allah SWT dengan tujuan meraih ridha-Nya. Allah menciptakan manusia dan jin untuk beribadah kepada-Nya, serta membekali mereka dengan akal dan panca indera agar mampu menjalankan ibadah tersebut. Ibadah dalam hal ini tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dalam menjalankan peran sebagai khalifah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia dituntut untuk beriman, menaati perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.
- b) Apabila manusia melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Allah, maka akan ada konsekuensi berupa azab yang berat, yang tidak dapat dihindari maupun ditolak oleh siapa pun.
- c) Ketaatan dalam beribadah akan membentuk sikap yang baik, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama.
- d) Allah SWT menetapkan manusia sebagai khalifah di bumi dan memberikan berbagai sumber daya untuk dikelola, sehingga manusia memiliki peran sebagai pemimpin dan pengelola kehidupan di bumi sesuai dengan ketentuan-Nya.

Menurut Wahbah al-Zuhayli, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia dan jin melalui penciptaan mereka. Dengan demikian, keduanya dapat mengenal Allah karena Dia sendiri yang menampakkan keberadaan-Nya. Segala makhluk yang diciptakan-Nya diarahkan untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Namun demikian, manusia diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan, apakah beriman atau tidak [29].

3.3 Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits

Tujuan pendidikan dalam Islam meliputi upaya memperluas cara pandang seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan perlu dirumuskan secara jelas agar dapat menunjukkan arah yang ingin dicapai dari suatu proses pendidikan. Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta menjadi pedoman dalam setiap tindakan mendidik. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ilmu, tetapi juga bertujuan melahirkan generasi yang cakap, beriman, bertakwa kepada Allah, memiliki pengetahuan yang luas, serta memiliki wawasan kebangsaan di hadapan Tuhan.

Pada akhirnya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadikannya sebagai sarana untuk menjalankan misi manusia sebagai khalifah di bumi dan alam semesta, sehingga memperoleh keberkahan baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, berilmu, produktif, serta berakhlak mulia, sehingga mampu mengemban amanah sebagai pemimpin di bumi sekaligus sebagai wakil Allah SWT. Adapun hadis-hadis yang menjelaskan tentang tujuan proses pendidikan antara lain sebagai berikut:

3.3.1 Mengembangkan potensi fitrah manusia

قَالَ هُرَيْرَةُ، أَبِي عَنْ صَالِحٍ، أَبِي عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ جَرِيرٍ، حَدَّثَنَا حَزْبٌ، بَنُ زُهَيْرٍ حَدَّثَنَا
 ﷺ اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ
 الْفِطْرَةَ، عَلَى يُولَدُ إِلَّا مَوْلُودٌ مِنْ مَا
 يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَهُودِيَانِهِ فَأَيُّوَاهُ
 ذَلِكَ؟ قِيلَ مَاتَ لَوْ أَفْرَأَيْتَ اللَّهَ، رَسُولٌ يَا فَقَالُوا
 عَامِلِينَ كَانُوا بِمَا أَعْلَمَ اللَّهُ قَالَ

Artinya : Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika anak itu meninggal sebelum itu?" Beliau menjawab, "Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Setiap manusia yang lahir pada dasarnya berada dalam keadaan suci sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Arah perkembangan anak selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama pilihan dan peran orang tuanya. Menurut Al-Ghazali, fitrah manusia mencakup potensi dasar sejak lahir, seperti kecenderungan untuk beriman kepada Tuhan, kesiapan menerima kebaikan, serta kemampuan untuk menjalani kehidupan sebagai manusia [30].

Pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia serta potensi yang dimilikinya, sehingga terbentuk pribadi yang utuh sesuai dengan nilai dan ajaran Islam [31]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengoptimalkan potensi manusia untuk mendukung kemajuan teknologi dan sistem kehidupan. Namun, selain pencapaian tersebut, penanaman nilai dan norma tetap penting agar peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang berakarakter dan bertanggung jawab. Potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia perlu dikembangkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berkelanjutan, sehingga mampu membentuk insan kamil sebagaimana hakikat pendidikan Islam [32].

3.3.2 Beribadah kepada Allah Swt

قَالَ الْيَمَنُ إِلَى مُعَاذٍ بَعَثَ اللَّهُ رَسُولَ أَنْ عَبَّاسِ بْنِ عَنْ
اللَّهُ عِبَادَةُ إِلَيْهِ تَدْعُوهُمْ مَا أَوَّلَ فَلْيُكُنِ الْكِتَابِ، أَهْلٍ مِنْ قَوْمًا تَأْتِي إِنَّكَ
(الله يوحدها أن إلى :رواية وفي)

وَأَلْبَلَيْهِمْ يَوْمَهُمْ فِي صَلَوَاتِ خَمْسَ عَلَيْهِمْ فَرَضَ قَدْ اللَّهُ أَنْ فَأَخْبِرْهُمْ اللَّهُ، عَرَفُوا فَإِذَا
رَكَاعَةً عَلَيْهِمْ افْتَرَضَ اللَّهُ أَنْ فَأَخْبِرْهُمْ صَلُّوا، فَإِذَا
فَقَرَأْتِهِمْ، عَلَى فَنَرَدُّ أَعْيَابَهُمْ مِنْ تُؤْخَذُ
أَمْوَالِهِمْ وَكَرَائِمَ فَإِيَّاكَ بِذَلِكَ، لَكَ أَطَاعُوا هُمْ فَإِنْ

Artinya : Dari Abdullah bin Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika mengutus Mu'adz ke Yaman: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab. Maka hendaklah hal pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka menyembah Allah (mentauhidkan-Nya). Jika mereka telah mengenal Allah, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka salat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka telah melaksanakannya, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka. Jika mereka menaati hal tersebut, maka berhati-hatilah terhadap harta terbaik mereka (jangan mengambil harta yang paling berharga dari mereka)."

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ memberi arahan kepada Mu'adz ketika diutus ke Yaman agar memulai dakwah dengan mengajak manusia beribadah kepada Allah. Ajakan ini mencerminkan dasar dari proses pendidikan, karena mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu memerlukan strategi dan metode yang tepat. Oleh sebab itu, membimbing manusia agar menyembah Allah menjadi salah satu tujuan utama pendidikan yang dipesankan Nabi kepada Mu'adz [33].

Tujuan pendidikan ini berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu pengabdian kepada Allah, yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia [34]. Manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan utama untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, seluruh aktivitas kehidupan seharusnya berjalan sesuai dengan ketentuan dan aturan Allah SWT. Setiap perbuatan manusia hendaknya dilandasi niat ibadah di jalan Allah, bukan untuk kesenangan yang berlebihan atau kehidupan yang bersifat hura-hura [35].

Ilmu merupakan sumber kekuatan sekaligus sarana untuk beribadah kepada Allah. Melalui pendidikan yang tepat dan terarah, manusia dapat memahami serta mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya [36]. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia sekaligus menjadi sarana menuju pencerahan spiritual serta kedekatan dengan Tuhan. Pendidikan agama seperti ini juga bertujuan untuk membentuk dan menanamkan karakter religius dalam diri peserta didik [37] yang kokoh dalam nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan hukum syariah bagi generasi muda di masa depan.

3.3.3 Membentuk pribadi yang kuat

اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ
خَيْرٌ، كُلِّ وَفِي الضَّعِيفِ، الْمُؤْمِنِ مِنَ اللَّهِ إِلَى وَأَحَبُّ خَيْرٍ الْقَوِيُّ الْمُؤْمِنُ
تَعَجُّزٌ، وَلَا بِاللَّهِ وَاسْتَعِزُّ بِتَقْوَاكَ، مَا عَلَى أَحْرَصَ

وَكَذَآءَ، كَذَآءَ كَانَ كَذَآءَ فَعَلْتُ أَنِّي لَوْ تَقُلُّ فَلَا شَيْءَ أَصَابَكَ وَإِنْ
فَعَلْتُ، شَاءَ وَمَا لِلَّهِ قَدْرٌ: قُلْ وَلَكِنَّ
الشَّيْطَانَ عَمَلٌ تَفْتَحُ لَوْ فَإِنَّ

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah ﷺ bersabda: “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam meraih apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu bersikap lemah. Apabila kamu tertimpa sesuatu, maka janganlah kamu berkata: ‘Seandainya aku melakukan ini dan itu, niscaya akan begini dan begitu.’ Akan tetapi katakanlah: ‘Ini adalah ketetapan Allah, dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.’ Karena sesungguhnya ucapan ‘seandainya’ itu membuka jalan bagi godaan setan.”

Pendidikan Islam berperan dalam membentuk pribadi mukmin yang kuat dan tangguh. Kekuatan yang dimaksud mencakup aspek jasmani maupun rohani, yaitu kekuatan fisik sekaligus mental. Hadis-hadis tersebut menekankan pentingnya pengembangan manusia yang berkualitas, baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Allah SWT lebih mencintai mukmin yang memiliki kualitas tinggi dibandingkan yang lemah. Mukmin yang kuat adalah mereka yang kokoh dalam melakukan kebaikan, sabar dalam menjalankan ibadah, tetap tenang saat menghadapi cobaan, serta mampu mewujudkan kemaslahatan dengan mempertimbangkan berbagai sebab dan potensi yang dimilikinya.

Menurut tafsir Nawawi terhadap kitab suci Islam, makna “kuat” dalam konteks ini merujuk pada kemampuan akal dalam mengambil keputusan secara tepat, terutama dalam hal-hal yang bersifat prinsipil dan bernilai kekal. Selain itu, kekuatan juga tercermin pada keteguhan dalam menghadapi tantangan, kesabaran dalam penderitaan, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah seperti doa, puasa, dan ketaatan lainnya. Kekuatan tersebut juga tampak pada kecintaan kepada Allah dan sesama makhluk-Nya, serta kemampuan menjaga dan mengelola kesejahteraan diri secara optimal [38].

Dalil tersebut mengajarkan pentingnya membentuk manusia yang kuat secara lahir dan batin, sekaligus memiliki sikap santun dan dermawan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Anfal ayat 60, yang menekankan perlunya mempersiapkan segala kemampuan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan. Dari dalil tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi muslim yang seimbang antara kekuatan fisik dan spiritual. Selain itu, seorang muslim yang baik adalah individu yang mampu mengendalikan dorongan batinnya serta memanfaatkan pengendalian tersebut untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan proses penting dalam membentuk manusia yang utuh, mencakup kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, tujuan utamanya adalah membentuk manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi yang mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara dunia dan akhirat. Hakikat pendidikan Islam terletak pada pengembangan seluruh potensi manusia agar mencapai kesempurnaan diri (insan kamil), tidak hanya melalui transfer ilmu, tetapi juga melalui pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Dalam menghadapi tantangan modernitas, pendidikan Islam perlu tetap berlandaskan nilai wahyu agar relevan tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta siap menghadapi dinamika kehidupan modern sekaligus meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Aisyah, “Menegaskan Manusia Sebagai Objek dan subjek Ilmu Pendidikan,” *Jurnal PPKn dan Hukum*, vol. 15, no. 1, pp. 60–74, 2020.
- [2] Rizqi Nur Amalya, Abdul Kobir, Muhammad Nur Ilham, and M. Iqodzul Himam Abil Izz, “Humanisme dalam Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Atas Peran Manusia Sebagai

- Khalifah," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 295–310, Jan. 2026, doi: 10.61132/hikmah.v2i4.1482.
- [3] Bahtiar, "Dasar-dasar dan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Kreatif*, vol. 5, no. 2, Mar. 2025, doi: 10.24252/jpk.v5i2.49255.
- [4] R. Pajriatul Amaliya and M. Safwandy Nugraha, "INTEGRASI NILAI HADITS DENGAN TEORI MANAJEMEN BARAT," *At-Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2026, doi: 10.51700/attadbir.v6i1.144.
- [5] M. Ilham Mazid and N. Nurmawati, "Problematisasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, vol. 7, pp. 421–435, Sep. 2024, [Online]. Available: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- [6] H. Husaini, "HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF," *Jurnal Kajian Perbatasan Antarneegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, vol. 4, no. 1, pp. 114–126, Mar. 2021.
- [7] Khairina, W. Wulandari, R. Albani Dalimunthe, C. Author, and M. Al-Washliyah, "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, vol. 7, no. 3, pp. 191–200, Sep. 2023, doi: 10.47006/ER.V7I3.16240.
- [8] A. Nasir, "Pendidikan Islam Kontemporer," *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, vol. 4, no. 1, pp. 190–196, Apr. 2025, doi: 10.55606/JURRIPIEN.V4I1.4383.
- [9] M. Mariani, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 1–14, Jun. 2022, doi: 10.18592/jtipai.v12i1.6461.
- [10] M. Mudhoffar and Roihanah, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BERADAB MANUSIA MENURUT ADIAN HUSAINI," *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, vol. 5, no. 2, pp. 236–257, Oct. 2021, doi: 10.35897/intaj.v5i2.641.
- [11] P. M. Shobirun, "Ayat dan Hadits Tentang Tujuan Pendidikan Islam," *Blantika: Multidisciplinary Journal*, vol. 2, no. 5, pp. 524–532, Mar. 2024, doi: 10.57096/BLANTIKA.V2I5.140.
- [12] A. MUID and M. LUTHFILLAH, "Implikasi Konsep Tujuan Pendidikan Islam Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi Terhadap Pendidikan di Indonesia," *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM*, vol. 10, no. 10, pp. 1–35, Dec. 2022, Accessed: Apr. 23, 2026. [Online]. Available: <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/55>
- [13] S. Dalila Fitri *et al.*, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Qs Al- Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz- Dzariyat Ayat 56," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 43–55, Apr. 2024, doi: 10.61132/JBPAI.V2I3.296.
- [14] Ashri Hidayati, Purwoko, and Helmawati, "Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 2606–2616, Jul. 2025, doi: 10.31004/jerkin.v4i1.1764.
- [15] Zakiah. Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*. Penerbit Bumi Aksara, 1992.
- [16] H. M. . Arifin, *Ilmu pendidikan Islam : suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara, 1996.
- [17] H. Hasbiyallah and Moh. Sulhan, *Hadis tarbawi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- [18] M. A. Rosyidin, "Pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 3, pp. 433–450, Sep. 2021, doi: 10.32832/tadibuna.v10i3.5370.
- [19] I. Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 151–166, Nov. 2015, doi: 10.24042/ATJPI.V6I2.1876.
- [20] H. Mahmud, W. Novianty, D. Nina, L. Masri, and K. Umar, "BUKU AJAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM (KOMPILASI MATERI) PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA," 2023.
- [21] A. Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016.
- [22] M. Quraish. Shihab, *Tafsir al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2002.
- [23] M. Quraish. Shihab and Ihsan. Ali-Fauzi, "Membumikan al-Quran" : fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat. Penerbit Mizan, 2007.

- [24] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *PENDIDIKAN, PEMBANGUNAN KARAKTER, DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- [25] W. az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 1: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 1-2 al-Fatihaah - al-Baqarah)*. 2021.
- [26] S. D. Fitri, R. R. Rianda, B. Anggraini, L. D. Alma, and W. Wismanto, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Qs Al- Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz- Dzariyat Ayat 56," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 43–55, Apr. 2024, doi: 10.61132/JBPAL.V2I3.296.
- [27] S. Harun and A. Rasyid, "SYNERGY Jurnal Ilmiah Multidisiplin TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung," vol. 1, no. 4, pp. 275–282, 2024, [Online]. Available: <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/sjim>
- [28] Sami'uddin, "FUNGSI DAN TUJUAN KEHIDUPAN MANUSIA," *Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 2, 2019.
- [29] Dkk. Az-Zuhaili, Wahbah terj. Abdul Hayyie al-Kattani, "Tafsir al-Munir Bhs Indo," p. 448, 2013, Accessed: Apr. 27, 2026. [Online]. Available: https://archive.org/details/tafsir-munir-01_202201
- [30] F. Nuraeni and M. Lubis, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 10, no. 1, pp. 137–143, Jul. 2022, doi: 10.23887/PAUD.V10I1.46054.
- [31] A. Zaini, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF DALAM IDEOLOGI LIBERALISME," *Akademika*, vol. 15, no. 1, Jul. 2021, doi: 10.30736/adk.v15i1.514.
- [32] Y. Ramadhani, "Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 78–92, Jun. 2021, doi: 10.23971/njppi.v5i1.2455.
- [33] Dahlia Dahlia, Indah Berliani, Annisa Choirina, Mega Annisa, and Wismanto Wismanto, "Menafsirkan Kunci Kesuksesan Dari Al-Qur'an," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 14–26, Jan. 2024, doi: 10.61132/jmpai.v2i2.67.
- [34] A. Naldi, M. Zein, D. Stai, and P. B. Perdagangan, "KONSEP TAWAKAL DALAM KAJIAN AKHLAK TASAWUF BERDASARKAN DALIL PADA AL QUR'AN," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, vol. 10, 2023.
- [35] L. D. Anggraini, "Guru Agama Islam Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Furqan Ayat 63 Dan Surat Al-Isra' Ayat 27 Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII," vol. 2, no. 7, p. 2022, 2022, [Online]. Available: <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- [36] Sitha Nurcahaya Dewi, Jelita Pinasti, Dwi Rahmadani, Muhammad Aldi Rahman, and Wismanto Wismanto, "Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia," *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, vol. 2, no. 1, pp. 437–450, Jan. 2024, doi: 10.59059/mutiara.v2i1.1035.
- [37] Y. Yusri *et al.*, "Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru)," *Journal on Education*, vol. 05, no. 03, 2023.
- [38] R. O. Kurniawan and A. R. Khairunnisa, "Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 1, no. 2, pp. 146–150, May 2021, doi: 10.15575/jis.v1i2.11694.